

OVERVIEW EKONOMI SULAWESI SELATAN TRIWULAN II - 2019

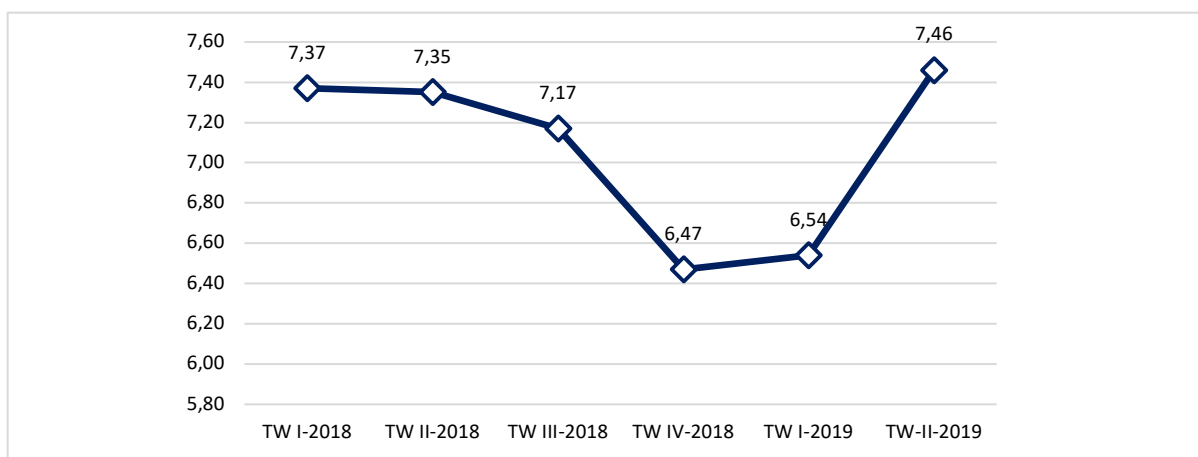
Agussalim

Dosen FEB-UNHAS dan Tenaga Ahli TGUPP Sulsel

Ini baru berita bagus. Ekonomi Sulawesi Selatan di Triwulan II 2019 bertumbuh kuat, setelah melemah di Triwulan I 2019. Kemarin, 5 Agustus 2019, BPS merilis data pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan sebesar 7,46 persen. Angka ini bukan hanya lebih tinggi dari Triwulan I 2018 (7,35%), tetapi juga naik secara signifikan dibandingkan capaian Triwulan I 2019 (6,54%, setelah dikoreksi dari 6,56%). 7,46 persen juga merupakan angka pertumbuhan triwulanan tertinggi sepanjang tahun 2018 – 2019. Secara kumulatif, selama Semester I 2019, ekonomi Sulsel bertumbuh sebesar 7,01 persen. Jika tren ini tetap terjaga, ekonomi Sulsel bakal tetap bertumbuh di atas 7 persen pada tahun 2019.

Gambar 1

Pertumbuhan ekonomi triwulanan Sulsel, 2018-2019 (y.o.y)



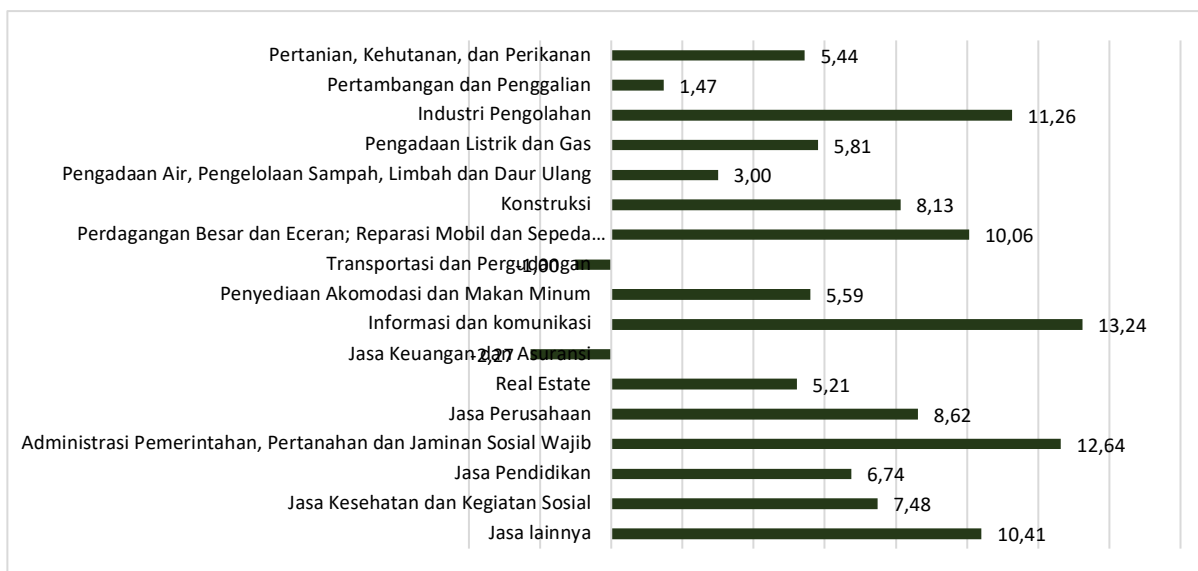
Sumber: BPS

Akseleratifnya pertumbuhan ekonomi Sulsel di Triwulan II 2019 dikontribusi oleh beberapa sektor ekonomi (lapangan usaha) yang selama ini menjadi sumber pertumbuhan ekonomi Sulsel. Katakanlah misalnya sektor perdagangan besar dan kecil; reparasi mobil dan sepeda motor yang tetap bertumbuh dua digit (10,06%), melanjutkan tren sebelumnya. Sektor ini telah menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi Sulsel, sedikitnya dalam satu dekade terakhir, dan mencatat laju pertumbuhan yang relatif stabil dan persisten. Pada Triwulan II 2019, sektor ini kembali menyumbang 20,78 persen terhadap pertumbuhan ekonomi dan merupakan kontributor terbesar. Membaiknya konektivitas wilayah, lancarnya mobilitas barang, serta terjaminnya pasokan dan distribusi barang menjadi sejumlah faktor dibalik impresifnya kinerja sektor ini.

Menguatnya pertumbuhan ekonomi Sulsel, juga karena pertumbuhan sektor industri pengolahan kembali ke jalur kuat setelah mengalami kontraksi sepanjang tahun 2018. Sektor ini kembali mencatat pertumbuhan dua digit di Triwulan II 2019 (11,26%), akibat membaiknya

kinerja industri makanan dan minuman. Dengan angka sebesar itu, sektor industri pengolahan kembali menjadi kontributor kedua terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi, setelah sektor perdagangan. Kondisi ini telah memberi dampak positif terhadap penciptaan lapangan kerja baru dan pengurangan angka pengangguran.

Gambar 2
Pertumbuhan ekonomi menurut lapangan usaha, Triwulan II 2019



Sumber: BPS

Begitu pula sektor informasi dan komunikasi juga mencatat laju pertumbuhan yang impresif (13,24%) dan bahkan mencatatkan diri sebagai sektor dengan laju pertumbuhan sektoral tertinggi. Sektor ini juga terus bertumbuh secara konsisten dalam beberapa tahun terakhir, sehingga kontribusinya, baik terhadap PDRB maupun terhadap pertumbuhan ekonomi, terus membesar. Pada Triwulan II 2019, sektor ini telah menyumbang 4,89 persen terhadap PDRB dan 11,26 persen terhadap pertumbuhan ekonomi dan menempati posisi kelima teratas dalam struktur ekonomi Sulsel.

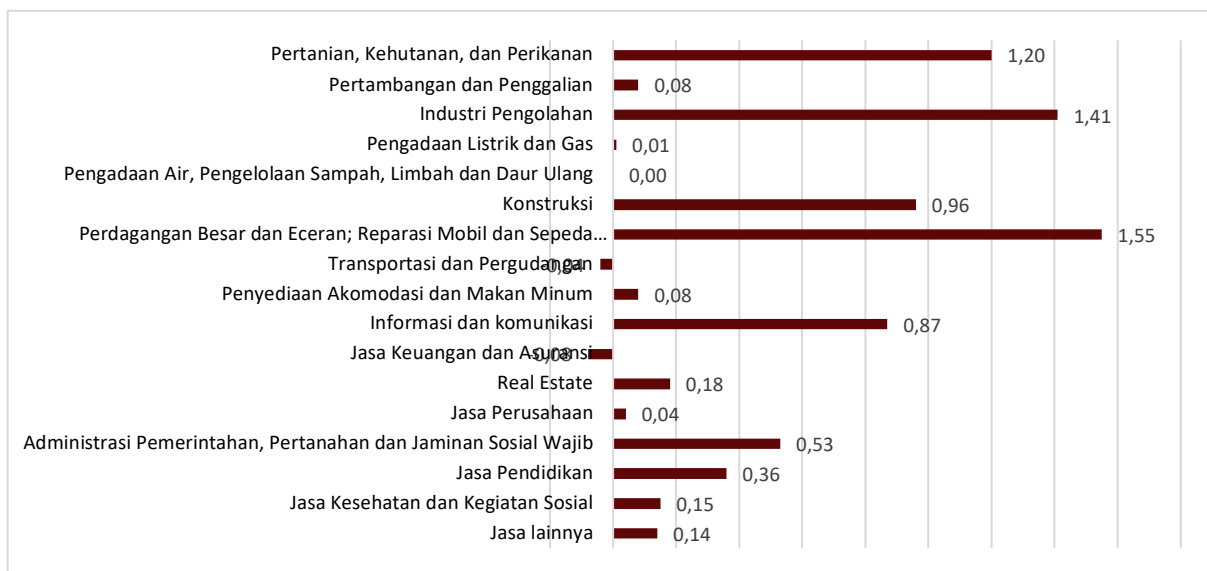
Selain ketiga sektor di atas, sektor administrasi pemerintahan, pertanahan dan jaminan sosial wajib, juga menunjukkan pertumbuhan yang mengesankan. Sektor ini menempati peringkat kedua sebagai sektor dengan laju pertumbuhan tertinggi, setelah sektor informasi dan komunikasi. Ini terkait dengan membaiknya daya serap anggaran pemerintah daerah di Triwulan II 2019 seiring dengan dimulainya pelaksanaan tender proyek-proyek pemerintah daerah. Namun kontribusi sektor ini terhadap pertumbuhan ekonomi masih relatif rendah.

Bagaimana dengan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan? Sebagai sektor yang memiliki *share* paling besar terhadap PDRB, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan hanya mampu mencatat pertumbuhan sebesar 5,44 persen di Triwulan II 2019. Angka ini memang relatif lebih tinggi dari Triwulan II 2018 dan Triwulan I 2019 akibat adanya panen raya beberapa komoditas tanaman pangan dan perkebunan seperti padi dan kakao, serta peningkatan produksi kopi yang cukup signifikan. Namun dalam empat triwulan terakhir, pertumbuhan sektor ini tidak pernah lagi berada di atas pertumbuhan ekonomi Sulsel. Jika ekonomi Sulsel ingin tetap bertumbuh kuat, maka sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan harus

diupayakan bertumbuh di atas 7 persen. Arah kebijakan pemerintah daerah untuk menjadikan Sulsel sebagai lumbung pangan dan lumbung daging Nasional, tampaknya akan signifikan mendongrak pertumbuhan sektor pertanian jika benar-benar bisa direalisasikan.

Selama Triwulan II 2019, terdapat dua sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan negatif (*negative growth*), yaitu sektor transportasi dan pergudangan; dan sektor jasa keuangan dan asuransi. Untuk sektor transportasi dan pergudangan, pelemahan terjadi akibat menurunnya nilai tambah di sektor transportasi udara, imbas dari mahalnya harga tiket pesawat. Sedangkan untuk sektor jasa keuangan dan asuransi, pelemahan terjadi akibat melambatnya pertumbuhan kredit. Kedua sektor ini tidak mudah diintervensi oleh pemerintah daerah karena bersifat eksternal dan berada diluar jangkauan kebijakan.

Gambar 3
Sumber pertumbuhan ekonomi, Triwulan II 2019



Sumber: BPS

Dari sisi pengeluaran (*demand side*), akseleratifnya pertumbuhan ekonomi Sulsel di Triwulan II 2019 disebabkan oleh meningkatnya pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga. BPS mencatat, konsumsi rumah tangga bertumbuh sebesar 7,45 persen, relatif lebih tinggi dari Triwulan II 2018 dan Triwulan I 2019. Pertumbuhan komponen ini tampaknya dipicu oleh efek ramadhan dan lebaran. Pertumbuhan tersebut telah memberi daya ungkit yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi Sulsel, mengingat sektor ini menyumbang lebih dari setengah terhadap pembentukan PDRB. Selain itu, pertumbuhan komponen ini tidak terlepas dari tingkat inflasi yang tetap terjaga. Rilis data BPS, laju inflasi sepanjang Semester I 2019 hanya 1,96 persen. Inflasi yang tetap terkendali tampaknya mampu menjaga dan meningkatkan daya beli masyarakat, sehingga aktivitas konsumsi masyarakat tetap bergerak naik.

Pada saat yang sama, pengeluaran konsumsi lembaga non profit yang melayani rumah tangga (LNPR) dan pengeluaran konsumsi pemerintah juga menunjukkan peningkatan yang tajam di Triwulan II 2019, yaitu masing-masing bertumbuh 51,69 persen dan 17,69 persen (y.o.y). Peningkatan ini dipicu oleh belanja logistik pemilu (pileg dan pilpres) dan adanya penambahan

jumlah CPNS baru di awal tahun 2019 dan pembayaran gaji PNS ke-13 sehingga mendorong kenaikan belanja pegawai. Selain itu pada belanja barang juga terjadi peningkatan sekitar Rp 700 milyar.

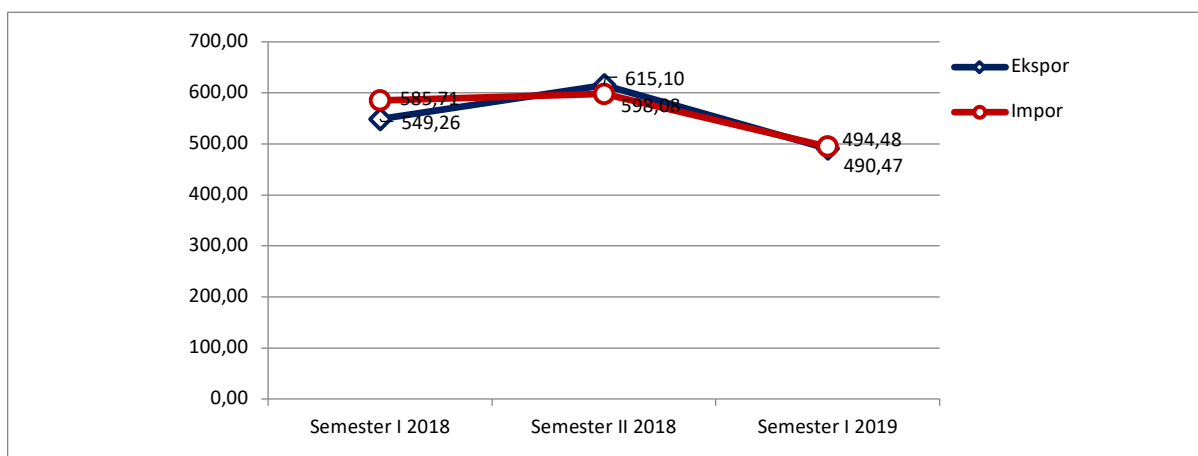
Tabel 1
Kontribusi dan pertumbuhan PDRB menurut pengeluaran

No	Komponen	Kontribusi Terhadap PDRB			Pertumbuhan (y.o.y)		
		TW II 2018	TW I 2019	TW II 2019	TW II 2018	TW I 2019	TW II 2019
1	Konsumsi Rumah Tangga	53,62	56,31	54,33	6,65	6,81	7,45
2	Konsumsi LNPRT	1,38	1,91	2,00	21,72	38,30	51,69
3	Konsumsi Pemerintah	9,15	6,58	10,63	6,50	9,39	17,69
4	PMTDB	36,46	37,05	36,39	6,42	3,35	4,90
5	Perubahan Inventori	-	-	-	-	-	-
6	Ekspor Barang dan Jasa	15,30	16,09	16,12	3,51	4,61	8,98
7	Dikurangi Impor Barang dan Jasa	17,15	18,13	19,73	3,76	(3,15)	6,69
PDRB		100,00	100,00	100,00	7,35	6,54	7,46

Sumber: BPS

Sebaliknya, pertumbuhan pembentukan modal tetap bruto (PMTB) masih tetap melambat di Triwulan II 2019, sekalipun sudah lebih baik dibanding Triwulan I 2019. Melambatnya PMTB berdampak signifikan terhadap kinerja pertumbuhan ekonomi, mengingat PMTB menyumbang di atas 36,5 persen terhadap PDRB, urutan kedua tertinggi setelah pengeluaran konsumsi rumah tangga. Ini menjadi tantangan bagi Sulsel, bagaimana menggerakkan investasi swasta, baik PMDN maupun PMA, melalui berbagai instrumen kebijakan.

Gambar 4
Nilai ekspor dan impor Sulsel per Semester 2018 - 2019 (USD Juta)



Sumber: BPS

Selain melambatnya PMTB, faktor lainnya yang memberi tekanan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulsel adalah perdagangan luar negeri. Defisit neraca perdagangan (impor berada di atas ekspor) masih terus terjadi meneruskan tren beberapa tahun terakhir. Meski demikian, defisit neraca perdagangan pada Semester I 2019 sebesar USD 4,01 juta, sudah jauh lebih rendah dari Semester I 2018 (USD 36,45 juta). Dibandingkan Semester I 2018, nilai ekspor dan impor di Semester II 2019 relatif lebih rendah karena nilai ekspor menurun sebesar 10,69 persen dan nilai impor berkurang sebesar 15,58 persen. Penurunan nilai ekspor terjadi pada

komoditas nikel, udang dan ikan, buah-buahan, serta daging dan ikan olahan. Sedangkan penurunan nilai impor terjadi pada hampir semua komoditas, kecuali komoditas gandum-gandum dan pupuk yang tetap meningkat.

Dengan memperhatikan capaian pertumbuhan ekonomi di Triwulan I dan II 2019, maka ekonomi Sulsel di tahun 2019 diperkirakan akan bertumbuh dikisaran 7,0 – 7,2 persen. Secara domestik, sektor ekonomi yang menjadi sumber pertumbuhan ekonomi Sulsel diperkirakan akan tetap berasal dari sektor perdagangan, sektor industri pengolahan, sektor pertanian, dan sektor konstruksi. Sektor informasi dan komunikasi, sektor transportasi dan pergudangan, dan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum juga diperkirakan akan tetap bertumbuh kuat di tahun ini. Pada saat yang sama, pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran konsumsi pemerintah juga diperkirakan akan tetap bertumbuh stabil karena ditopang oleh inflasi yang relatif terkendali. Namun kesemua perkiraan ini hanya akan mempertahankan pertumbuhan ekonomi dikisaran 7,0 – 7,2 persen.

Lalu, apa yang perlu dilakukan oleh pemerintah daerah di Semester II 2019 agar momentum pertumbuhan saat ini dapat tetap terjaga? Di sisi lapangan usaha (*supply side*), pemerintah daerah perlu tetap menjaga pasokan dan distribusi barang, melakukan hilirisasi komoditas unggulan, meningkatkan produktivitas komoditas pertanian (dalam arti luas), dan meningkatkan konektivitas wilayah sentra-sentra produksi. Di sisi pengeluaran (*demand side*), pemerintah daerah perlu menjaga inflasi tetap dikisaran 3-4 persen untuk mempertahankan daya beli masyarakat, memastikan daya serap anggaran dengan tetap memperhatikan efektifitas pengalokasian anggaran, mendorong investasi swasta melalui kerjasama bilateral, dan meningkatkan ekspor komoditas hasil pertanian dan industri pengolahan.

Kampus Merah, 6 Agustus 2019